Journal of Global Sustainable Agriculture, 6(2): 178-186, Agustus 2026
DOI: https://doi.org/10.32502/jgsa.v6i2.539
E-ISSN: 2775-3514
P-ISSN: 2775-3522

Motivasi Petani dalam Membudidayakan Tanaman Nilam di Desa Bencah Kecamatan Airgegas Kabupaten Bangka Selatan

Farmers' Motivation in Cultivating Patchouli Plants in Bencah Village, Airgegas District, South Bangka Regency

Indah Syawwalia[1)], Evahelda[2)*], Iwan Setiawan[1)]

[1)]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia
[2)]Program Studi Magister Ilmu Pertanian, Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia
*Penulis Korespondensi: evaheldaubb@gmail.com

Received February 2025, Accepted August 2026, Published August 2026

ABSTRAK

Tanaman nilam merupakan kelompok tanaman penghasil minyak atsiri dengan harga yang tinggi dan termasuk salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap devisa negara. Tanaman nilam telah dibudidayakan di berbagai daerah di Indonesia, seperti Aceh, Sumatera, Jawa dan Sulawesi, saat ini juga sudah dikembangkan di Kepulauan Bangka Belitung, yaitu di Desa Bencah Kecamatan Airgegas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi motivasi petani dalam berusahatani tanaman nilam, serta menganalisis pendapatan petani nilam di Desa Bencah, Kecamatan Airgegas, Kabupaten Bangka Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus dengan teknik pengambilan sampel secara sesus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan proses budidaya nilam meliputi beberapa tahapan yang dimulai dari pembibitan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pascapanen. Motivasi petani dalam membudidayakan tanaman nilam di Desa Bencah terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dorongan pribadi petani, dengan faktor utama adalah mengisi waktu kosong, sedangkan motivasi ekstrinsik yang berasal dari faktor luar yang mana faktor utama dalam motivasi ekstrinsik adalah kelompok tani dan harga. Motivasi ekstrinsik menunjukkan pengaruh yang lebih besar dibandingkan motivasi intrinsik. Analisis pendapatan diperoleh bahwa rata-rata pendapatan petani nilam sebesar Rp 14.426.113 per tahun.

Kata kunci: motivasi petani; pendapatan; budidaya nilam

ABSTRACT

Patchouli is an essential oil-producing crop that commands a high price and serves as a key Indonesian export commodity, contributing significantly to national foreign exchange earnings. While patchouli is cultivated in various regions across Indonesia—such as Aceh, Sumatra, Java, and Sulawesi—it is now also being developed in the Bangka Belitung Islands, specifically in Bencah Village, Airgegas District. This study aims to identify the motivations behind farmers' engagement in patchouli cultivation and to analyze the income of patchouli farmers in Bencah Village, Airgegas District, South Bangka Regency. A case study approach was employed, utilizing a census sampling method. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires, and subsequently analyzed using both qualitative and quantitative descriptive methods. The results indicate that the patchouli cultivation process comprises several stages: nursery preparation, planting, maintenance, and finally, harvesting and post-harvest activities. Farmers' motivations for cultivating patchouli in Bencah Village fall into two categories: intrinsic and extrinsic. Intrinsic motivation stems from the farmers' personal drive—primarily the desire to utilize spare time—whereas extrinsic motivation arises from external factors, with farmer groups and market prices being the primary drivers. Extrinsic motivation was found to exert a greater influence than intrinsic motivation. Income analysis revealed that the average annual income of patchouli farmers is Rp 14,426,113.

***Keywords**: farmers' motivation; income; patchouli cultivation*

PENDAHULUAN

Tanaman nilam merupakan kelompok tanaman penghasil minyak atsiri dengan harga yang tinggi. Hingga saat ini, minyak atsiri nilam belum dapat diproduksi dalam bentuk sintetis karena memiliki aroma yang khas, seperti aroma kayu, manis, dan pedas, yang berasal dari ekstraksi daun nilam (Ariyanti *et al.*, 2017). Minyak atsiri nilam merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap devisa negara. Berdasarkan penelitian Huda *et al*., (2021). Indonesia memiliki kecenderungan terspesialisasi sebagai pengekspor minyak atsiri nilam selama periode 2001-2018. Meskipun demikian, Indonesia masih berada pada tahap pertumbuhan dalam industri ini, yaitu tahap di mana produksi minyak atsiri nilam sudah berada dalam skala besar dan ekspor terus meningkat. Produk ini sangat dibutuhkan secara berkelanjutan dalam berbagai industri, seperti kosmetik, farmasi, parfum, aromaterapi, serta bahan penyedap (*flavoring agent*) (Ginting *et al*., 2022).

Tanaman nilam telah dibudidayakan di berbagai daerah di Indonesia, seperti Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Selatan (Kementerian Pertanian, 2020). Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, budidaya nilam mulai berkembang pada tahun 2019 di Kecamatan Airgegas atas inisiatif beberapa petani yang melihat peluang usaha melalui informasi dari media sosial dan harga minyak atsiri nilam yang tinggi. Faktor iklim tropis dengan suhu hangat, curah hujan cukup, serta tanah yang subur dan kaya bahan organik menjadikan Kecamatan Airgegas sebagai lokasi potensial untuk budidaya nilam.

Menurut Badan Penyuluh Pertanian (2023), beberapa desa di Kecamatan Airgegas yang pernah membudidayakan nilam adalah Desa Pergam, Desa Airbara, dan Desa Bencah. Namun, berdasarkan survei lapangan, petani di Desa Pergam dan Desa Airbara telah berhenti membudidayakan nilam, sementara Desa Bencah masih aktif dalam budidaya tanaman ini. Petani di Desa Bencah awalnya mendapatkan bibit nilam dari Jambi sebelum memulai budidaya di daerah tersebut.

Meskipun memiliki potensi besar, tanaman nilam masih kurang dikenal di Kepulauan Bangka Belitung, sehingga jumlah petani yang membudidayakannya masih terbatas. Hasil penelitian Halfin *et al*., (2017) menunjukkan bahwa motivasi petani dalam membudidayakan tanaman nilam dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketersediaan sarana dan prasarana, intensitas penyuluhan pertanian, peluang pasar, inovasi petani, serta kemudahan dalam proses pemeliharaan tanaman. Namun, terdapat beberapa kendala yang menghambat pengembangan budidaya nilam, seperti kurangnya akses terhadap pasar yang lebih luas, fluktuasi harga minyak nilam yang tidak menentu, serta terbatasnya pendampingan teknis bagi petani baru.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melaksanakan penelitian dengan tujuan dalam yaitu (1) mendeskripsikan proses budidaya hingga pascapanen tanaman nilam di Desa Bencah Kecamatan Airgegas Kabupaten Bangka Selatan; (2) mengidentifikasi motivasi petani membudidayakan tanaman nilam di Desa Bencah Kecamatan Airgegas Kabupaten Bangka Selatan dan (3) menganalisis pendapatan petani nilam di Desa Bencah Kecamatan Airgegas Kabupaten Bangka Selatan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni - Agustus 2024 di Desa Bencah, Kecamatan Airgegas, Kabupaten Bangka Selatan yang dipilih secara sengaja (*Purposive*). Desa Bencah dipilih karena merupakan satu satunya Desa di Provinsi Bangka Belitung yang memiliki petani pembudidaya tanaman nilam.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani nilam yang masih aktif membudidayakan nilam di Desa Bencah sebanyak 9 orang. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah metode sensus yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel dalam penelitian karena jumlah populasinya kecil.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang di peroleh dari kegiatan wawancara kuisioner terhadap petani nilam berupa data identitas responden, luas lahan, jumlah dan harga produksi, tenaga kerja yang digunakan, harga jual, pendapatan petani nilam dan pengetahuan petani terkait pengelolaan usahatani nilam, serta motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik petani dalam membudidayakan nilam di Desa Bencah. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari skripsi, tesis, Badan Pusat Statistik, BPP, dan jurnal- jurnal di internet.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif serta data kuantitatif. Analisis pengolahan data yang dapat digunakan untuk menjawab tujuan pertama terkait proses budidaya hingga pascapanen nilam yaitu analisis kualitatif. Tujuan kedua terkait motivasi petani membudidayakan tanaman nilam yaitu analisis deskrftif kuantitatif dengan cara menghitung persentase masing-masing indikator motivasi. Menafsirkan data dengan membandingkan persentase motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik guna mengetahui faktor motivasi yang paling dominan memengaruhi petani dalam membudidayakan tanaman nilam. Pertanyaan disusun untuk mengidentifikasi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik petani dalam membudidayakan tanaman

nilam. Tahapan analisis data dilakukan sebagai berikut:

1. Mengelompokkan data berdasarkan jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.
2. Menghitung frekuensi (jumlah responden) pada setiap indikator motivasi.
3. Menghitung persentase masing-masing indikator motivasi menggunakan rumus (Sudjana, 2017):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:
P = Persentase
f = Jumlah jawaban responden pada setiap indikator
N = Jumlah seluruh jawaban responden

Tujuan ketiga yaitu menganalisis pendapatan petani nilam, menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yakni untuk menganalisis pendapatan penerimaan, dan biaya dengan rumus sebagai berikut:

1. Rumus analisis biaya (Sugiyono, 2019) :

TC=TFC+TVC

Keterangan :
TC = Biaya Total
TFC = Biaya Tetap
TVC = Biaya Variabel

2. Rumus analisis penerimaan (Sugiyono, 2019):

TR = P x Q

Keterangan :
TR = Total Revenue/ Penerimaan Total
P = Harga Produksi
Q = Jumlah

3. Rumus analisis pendapatan (Sugiyono, 2019) :

pd=TR-TC

Keterangan :
pd = Pendapataan
TR = Total Revenue/ Penerimaan Total
TC = Total Biaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini sebanyak 9 orang petani Nilam. Identitas responden dalam penelitian disajikan pada Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 1. Usia Petani Nilam di Desa Bencah

No	Kategori	Usia (Tahun)	Jumlah Petani	Persentase (%)
1	Belum Produktif	<14	0	0
2	Produktif	15-64	8	88,89
3	Tidak Produktif	>64	1	11,11
Jumlah			9	100,00

Sumber: Olahan data primer tahun 2024

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa usia petani nilam di Desa Bencah yang produktif yaitu 15-64 tahun sebesar 88,89 %, tingkat pendidikan petani nilam di Desa Bencah pada Tabel 2 paling banyak yaitu S1 sebanyak 3 orang (33,34 %). Lebih jelas terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Nilam di Desa Bencah

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	2	22,22
2	SMP	1	11,11
3	SMA	2	22,22
4	S1	3	33,34
5	Tidak Sekolah	1	11,11
Jumlah		9	100,00

Sumber: Olahan data primer tahun 2024

Pengalaman usahatani petani nilam di Desa Bencah yang paling banyak yaitu 5-10 tahun sebesar 66,67 % (Tabel 3). Lahan usahatani yang dikelola oleh petani nilam di Desa Bencah berstatus lahan milik sendiri dengan luasan seperti yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3. Pengalaman Usahatani Petani Nilam di Desa Bencah

No	Pengalaman Petani (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	<5	3	33,33
2	5-10	6	66,67
3	>10	0	0
Jumlah		9	100,00

Sumber: Olahan data primer tahun 2024

Tabel 4. Luas Lahan Petani Nilam di Desa Bencah

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	> 0,25	7	77,78
2	0,25	2	22,22
Jumlah	9	100,00	

Sumber: Olahan data primer tahun 2024

Proses Budidaya Hingga Pascapanen Nilam di Desa Bencah

Proses budidaya adalah suatu proses pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi atau menjadi barang jadi yang sudah siap untuk dipasarkan (Taha dan Alam, 2016). Nilam pertama kali dibudidayakan pada tahun 2019 oleh beberapa petani salah satunya Bapak Doni yang masih membudidayakan sampai saat ini. Berikut ini proses budidaya nilam yang dilakukan petani nilam di Desa Bencah yaitu:

1. Pembibitan Nilam

Berdasarkan hasil wawancara dengan 9 petani di Desa Bencah, bibit yang digunakan petani sama semua yaitu jenis Sidikalang. Menurut Nuryani *et al*., (2013) beberapa karakteristik tertentu yang membedakan sidikalang dari varietas nilam lainnya, antara lain sidikalang merupakan varietas lokal Sumatera Utara yang kemudian dikembangkan

sebagai bibit unggul nilam, pertumbuhan tanaman dan struktur daun serta percabangan yang khas dibanding varietas lainnya seperti Lhoksumawe dan Tapaktuan, kapasitas produksi minyak atsiri jenis sidikalang termasuk kadar patchouli alkohol, sudah diteliti dan dinyatakan memenuhi standar varietas nilam unggul.

Petani nilam di Desa Bencah menggunakan bibit jenis Sidikalang, petani membeli bibit dari petani nilam di Bangka Belitung atau membeli bibit dari luar Bangka Belitung. Bibit nilam pertama didapatkan dari Jambi yaitu oleh Bapak Doni, selanjutnya dibudidayakan dan dikembangkan untuk pembibitan. Kemudian Bapak Doni juga memperkenalkan nilam ke petani yang ada di Desa Bencah. Bibit nilam yang digunakan petani di Desa Bencah yaitu bibit yang didapatkan dengan cara vegetatif melalui stek tanaman nilam. Pembibitan tanaman nilam yang dilakukan petani nilam di Desa Bencah menggunakan cara yang sama yaitu diperoleh dengan cara stek bagian pucuk dan batang dengan ukuran bibit yaitu sekitar 15 – 20 cm. Setelah di stek dari batang utama, bibit ditanam di lahan yang sudah disiapkan. Selanjutnya proses pembibitan dilakukan proses penanaman langsung ke lahan utama dengan posisi tanah sudah digemburkan pada kedalaman 5 - 10 cm, dengan cara setelah ditanam bibit nilam disungkup dengan kemasan gelas minuman, padatkan tanah sekitarnya dan pastikan tidak ada udara yang masuk, ditutup selama 14 hari. Selanjutnya dibuka perlahan dengan memastikan tidak merusak tanaman. Semua proses pembibitan dilakukan sama oleh semua petani yang menajadi responden penelitian. Tujuan bibit di sungkup dengan kemasan gelas minuman seperti yang dijelaskan menurut Sahlim (2023), untuk mencegah tanaman terkena air hujan secara langsung, menjaga kestabilan suhu dan kelembapan udara di sekitarnya, serta menghindari serangan hama perusak.

2. Penanaman Nilam

a. Persiapan dan Pengolahan Lahan

Berdasarkan petani persiapan awal yang dilakukan petani nilam di Desa Bencah yaitu pengolahan lahan, lahan yang digunakan dalam budidaya nilam adalah lahan yang baru dibuka maupun lahan yang sudah digunakan. Persiapan dan pengolahan lahan yang dilakukan petani nilam di Desa Bencah terdapat perbedaan yaitu:

1. Persiapan dan pengolahan lahan yang dilakukan seperti langkah awal lahan yang digunakan dibersihkan telebih dahulu dari gulma liar dengan melakukan dan sisa-sisa perakaran yang tumbuh pada lahan, apabila lahan sudah bersih 1-2 bulan sebelum penanaman dilakukan penggemburan terlebih dahulu. Setelah tanah diolah, bedengan dibuat dengan ketinggian sekitar 15–20 cm dan lebar sekitar 60–80 cm. Jarak antar bedengan berkisar antara 40–50 cm. Setelah selesai dibentuk, bedengan dibiarkan selama dua minggu sebelum digunakan. Selanjutnya pencangkulan diberikan dolomit dan pupuk organik (pupuk kandang yang sudah matang). Persiapan tersebut yang dilakukan oleh 4 petani yaitu dengan dosis yang berbeda-beda dapat dilihat pada lampiran 2. setelah dilakukan pemupukan kemudian dibiarkan lagi kira-kira 2 (dua) minggu. Sebelum penanaman buatlah lubang tanam dengan kedalaman sekitar 4 – 5 cm, dengan jarak tanam 100 cm x 50 cm.
2. Persiapan dan pengolahan lahan yang dilakukan seperti langkah awal lahan yang digunakan dibersihkan telebih dahulu dari gulma liar dengan melakukan dan sisa-sisa perakaran yang tumbuh pada lahan, apabila lahan sudah bersih 1-2 bulan sebelum penanaman dilakukan penggemburan terlebih dahulu dan diberikan dolomit dan pupuk organik (pupuk kandang yang sudah matang) pada jarak tanah 100 cm x 50 cm. Persiapan tersebut yang dilakukan oleh 5 petani yaitu dengan dosis yang berbeda-beda dapat dilihat pada lampiran 2. setelah dilakukan pemupukan kemudian dibiarkan lagi kira-kira 2 (dua) minggu. Sebelum penanaman buatlah lubang tanam dengan kedalaman sekitar 4 – 5 cm, dengan jarak tanam 100 cm x 50 cm.

b. Penanaman

Untuk mendukung pertumbuhan optimal, tanaman nilam memerlukan tanah yang tetap lembap sepanjang masa pertumbuhannya. Oleh karena itu, penanaman disarankan dilakukan pada awal musim hujan. Setiap lubang tanam diisi dengan satu bibit, dan bibit harus ditanam cukup dalam agar tidak mudah roboh (Mangun *et al.,* 2012). Sama seperti yang dilakukan petani nilam di desa Bencah penanaman bibit setiap lubang tanam ditanami 1 bibit, akan tetapi petani nilam di desa Bencah menanam nilam tidak dalam yaitu sekitar 4 – 5 cm. Hal tersebut sudah dijelaskan di pembibitan nilam. Penanaman nilam di Desa Bencah dilakukan dari bibit dan setelah 14 hari bibit yang telah tumbuh dengan baik tetap ditutup lagi dengan kemasan gelas minuman selama 1 minggu tetapi beri ruang untuk udara masuk. Setelah 1 minggu kemasan gelas minuman dapat dibuka dilanjutkan hingga tanaman berkembang. Semua petani melakukan proses yang sama dalam proses penanam nilam.

3. Pemeliharaan Nilam

Pada proses pemeliharaan nilam dilakukan beberapa tahapan seperti berikut:

a. Penyulaman

Penyulaman adalah proses mengganti tanaman yang mati atau mengalami pertumbuhan yang kurang optimal. Kegiatan ini biasanya dilakukan sekitar 2–4 minggu setelah penanaman, karena pada periode tersebut bibit yang tidak tumbuh dengan baik sudah dapat dikenali. Tanaman yang mati akan diganti dengan bibit yang lebih sehat dan berkualitas.

b. Penyiangan

Penyiangan dilakukan setelah tanaman berumur 2 bulan atau saat tanaman mencapai ketinggian 20 - 30 cm. Menurut Emmyzar, (2004) penyiangan ini berfungsi untuk membersihkan gulma pengganggu, sehingga tidak terjadi persaingan pengambilan hara tanaman dan sinar matahari. Penyiangan juga berfungsi untuk menghilangkan gulma sebagai sarang hama.

Penyiangan dilakukan secara berkala dengan rentang waktu sekitar 2–3 bulan, tergantung pada

tingkat pertumbuhan gulma. Terdapat dua metode yang dapat digunakan dalam proses penyiangan, yaitu: a) Secara mekanis, penyiangan dilakukan dengan menggunakan alat seperti cangkul, parang, atau peralatan lainnya. b) Secara kimia, dilakukan dengan menyemprotkan herbisida sesuai dengan dosis yang dianjurkan. (Sahwalita dan Herdiana, 2016). Penyiangan yang dilakukan petani nilam di Desa Bencah dilakukan secara mekanis dan secara kimia. Semua petani melakukan hal yang sama dalam proses penyiangan secara mekanis petani melakukan penyiangan sebelum dilakukan pemupukan dengan guna membasmi hama dan gulma serta membersihkan jika ada tanaman yang sakit. Secara kimia dilakukan 2-3 bulan tergantung pertumbuhan gulma dengan dosis 50 - 70 cc per 15 – 20 liter air.

c. Pemupukan

Pemupukan yaitu proses kegiatan yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan unsur hara yang memiliki sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan nilam (Emmyzar, 2004). Pemupukan yang dilakukan oleh petani nilam yaitu dengan 2 tahap yaitu pemupukan dasar dan pemupukan lanjutan. Pemupukan yang dilakukan petani terdapat perbedaan yaitu

1. Tahap awal yang dilakukan yaitu pemupukan dasar. Langkah ini dilakukan dengan mengaplikasikan pupuk pada lahan kosong yang sudah dibersihkan. Pupuk yang digunakan petani nilam di Desa Bencah yaitu pupuk kandang yang dilakukan 2 minggu sebelum penanaman. Dosis yang digunakan dapat dilihat pada lampiran 2. Pemupukan dasar dilakukan petani dengan cara menghamburkan pupuk kandang yaitu kotoran ayam yang sudah kering dengan mengaplikasikan ke semua bendengan atau lahan yang akan ditanami nilam secara merata dan dilakukan penyiraman dengan tujuan agar pupuk kandang menyatu dengan tanah. Pada pemupukan dasar proses pemupukan dilakukan sama oleh setiap petani.
2. Tahap kedua yaitu pemupukan lanjutan.

Tahapan ini bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan tanaman nilam dan mendapatkan hasil yang optimal. Pada pemupukan lanjutan terdapat perbedaan antar petani. Setelah 2 bulan penanaman dilanjutkan pemupukan lanjutan dengan jenis pupuk yaitu, pupuk TSP, pupuk phonska. Pemberian pupuk yang dilakukan petani dengan cara ditabur. Proses pemupukan dengan cara ditabur diterapkan oleh 7 petani, akan tetapi 1 petani ada perbedaan dalam jenis pupuk yaitu petani ini hanya menggunakan pupuk ZA. Sedangkan 2 petani lainnya melakukan pemupukan dengan 2 cara yaitu ditabur dan dikocor dengan jenis pupuk TSP dan pupuk phonska. Proses pemupukan dilakukan setiap tanaman yang dilakukan 2 bulan setelah penanaman, dan pemupukan selanjutnya dilakukan 2 minggu sekali.

d. Pembumbunan

Pembubunan dilakukan dengan tujuan untuk memperkokoh tegaknya tanaman. Pembumbunan biasanya dilakukan setelah panen pertama dengan menimbun cabang-cabang yang tersisa di dekat tanah hingga ketinggian sekitar 10–15 cm. Selain itu, pembumbunan juga merupakan bagian dari pengolahan tanah di sekitar tanaman, seperti pendangiran, yang berfungsi untuk merangsang pertumbuhan akar baru (Sahwalita dan Herdiana, 2016). Semua petani nilam di Desa Bencah yang menajadi responden penelitian juga melakukan pembumbunan pada tanaman nilam, tujuan dilakukan pembubunan sejalan dengan penelitian di atas untuk memperkokoh tegaknya tanaman.

4. Panen dan Pascapanen Nilam

Berdasarkan wawancara dengan ke 9 petani proses panen yang dilakukan petani nilam di Desa Bencah yaitu panen pertama pada usia 5 - 6 bulan setelah tanam dan panen berikutnya setiap 3 - 4 bulan sampai tanaman nilam tidak produktif lagi. Panen biasanya dilakukan dengan memangkas tanaman pada ketinggian 10–20 cm dari permukaan tanah. Panen selanjutnya dapat dilakukan setiap 3–4 bulan, tergantung pada curah hujan dan tingkat kesuburan tanah. Jika panen dilakukan menjelang musim kemarau, pertumbuhan tunas baru cenderung lebih lambat. Dalam kondisi tersebut, panen dapat ditunda hingga 6 bulan, menunggu hingga awal musim hujan.

Panen sebaiknya dilakukan pada pagi hari atau sore hari. Hal ini dimaksudkan agar daun tetap mengandung minyak atsiri yang tinggi. Apabila dilakukan pada siang hari maka sel-sel daun akan melakukan proses metabolisme yang akan mengurangi laju pembentukan minyak, daun kurang elastis, sehingga kehilangan minyak akan lebih besar karena daun mudah robek (Sahwalita dan Herdiana, 2016). Petani nilam di Desa Bencah melakukan pemotongan batang nilam saat panen menggunakan sabit atau gunting. Alat pemotong yang digunakan harus tajam, karena jika tumpul dapat mengangkat seluruh tanaman, yang dapat menghambat pertumbuhan tunas baru. Alat panen yang digunakan petani berbeda yaitu 1 petani menggunakan sabit untuk panen nilam, dan 8 lainnya menggunakan gunting.

Setelah panen dilakukan proses pascapanen yaitu dengan berapa tahapan. Tahapan pertama yaitu proses pengeringan, hasil pangkasan dikeringkan dan dianginkan selama 3-5 hari sampai kadar airnya mencapai 15%. Pengeringan dapat dilakukan dengan dijemur dibawah sinar matahari langsung sekitar 5-7 jam atau diangin-anginkan dengan cara digantung pada tempat tertentu yang tidak terkenah sinar matahari langsung sampai daunnya kering. Jika daunnya sudah kering selanjutnya tahapan kedua yaitu proses perajangan dengan cara menggunakan golok atau alat pemotong. Menurut Sahwalita dan Herdiana, (2016) perajangan dilakukan dengan tujuan untuk meratakan distribusi bahan dalam ketel suling sehingga dapat dicegah terjadinya jalur uap dalam ketel suling sehingga aliran uap dapat merata di dalamnya.

Tahap ketiga dalam proses ini adalah penyulingan, yaitu metode untuk memisahkan komponen dalam suatu campuran yang terdiri dari dua atau lebih jenis cairan berdasarkan perbedaan

tekanan uap masing-masing zat. Penyulingan minyak nilam merupakan proses ekstraksi minyak dari tanaman nilam yang telah dikeringkan dengan bantuan air, di mana minyak dan air tidak bercampur (Sahwalita dan Herdiana, 2016). Petani nilam di Desa Bencah menggunakan metode penyulingan dengan cara pengukusan. Peralatan yang digunakan dalam proses ini mencakup tungku api, ketel penyuling, kondensor (pendingin), serta wadah penampung atau pemisah minyak.

Motivasi Petani Nilam di Desa Bencah

Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menciptakan kondisi atau keadaan tertentu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika seseorang tidak menyukai keadaan tersebut, mereka akan berusaha menghilangkan perasaan tidak suka itu. Motivasi dapat berasal dari faktor eksternal maupun internal (Zainal *et al*., 2018).

Berdasarkan sumbernya, motivasi terbagi menjadi dua jenis: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik terdiri dari untuk memenuhi kebutuhan hidup, mengisi waktu kosong, membudidayakan nilam tidak sulit, menumbuhkan kreativitas. Sedangkan motivasi ekstrinsik terdiri dari kelompok tani, sosial media, keluarga, harga.

Hasil motivasi petani membudidayakan tanaman nilam di Desa Bencah dapat dilihat pada Tabel 5. Mengisi waktu luang merupakan motivasi instrinstik terbesar (12,96 %) bagi petani di Desa Bencah untuk menanam nilam. Sementara, kelompok tani memberikan motivasi ekstrinstik terbesar (16,67 %) bagi petani untuk menanam nilam.

Tabel 5. Motivasi Petani Membudidayakan Tanaman Nilam di Desa Bencah

No	Uraian	Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	**Motivasi Instrisik**		
	a. Memenuhi kebutuhan hidup	7	12,96
	b. Mengisi waktu kosong	9	16,67
	c. Membudidayakan nilam tidak sulit	5	9,26
	d. Menumbuhkan kreativitas	2	3,70
	Total	**23**	**42,59**
2.	**Motivasi Ekstrinsik**		
	a. Kelompok tani	9	16,67
	b. Sosial media	7	12,96
	c. Keluarga	6	11,11
	d. Harga	9	16,67
	Total	**31**	**57,41**
	Total Keseluruhan		**100,00**

Sumber: Olahan data primer 2024

Motivasi Instrinsik

Berdasarkan hasil di lapangan diperoleh hasil bahwa motivasi instrinsik yakni segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kepribadian petani yang berasal dari diri sendiri untuk melakukan budidaya nilam di Desa Bencah, Kecamatan Airgegas, Kabupaten Bangka Selatan. Dilihat dari Tabel 5 motivasi Instrinsik yang terdiri dari untuk memenuhi kebutuhan hidup, mengisi waktu kosong, membudidayakan tidak sulit, menumbuhkan kreativitas. Mengisi waktu kosong merupakan indikator pertama yang menjadi salah satu motivasi instrinsik dari seluruh petani nilam untuk membudidayakan nilam. Selanjutnya memenuhi kebutuhan hidup merupakan indikator kedua yang menjadi motivasi petani, membudidayakan nilam tidak sulit menjadi indikator ketiga, dan menumbuhkan kreativitas menjadi indikator keempat yang menjadi motivasi petani dalam membudidayakan tanaman nilam.

Dari keempat indikator semua petani nilam di Desa Bencah menjawab membudidayakan tanaman nilam untuk mengisi waktu kosong, karena tanaman nilam tidak perlu di rawat setiap saat, dan petani memiliki perkebunan atau usaha lainnya sehingga membudidayakan tanaman nilam menjadi pekerjaan sampingan.

Motivasi Ekstrinsik

Berdasarkan hasil di lapangan diperoleh hasil bahwa motivasi ekstrinsik yaitu dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya yakni dalam melakukan budidaya tanaman nilam di Desa Bencah, Kecamatan Airgegas, Kabupaten Bangka Selatan. Motivasi ekstrinsik yang terdiri dari kelompok tani, sosial media, keluarga, harga. Berdasarkan pada Tabel 5, dapat dilihat kelompok tani dan harga merupakan indikator yang paling tinggi, sosial media juga menjadi salah satu motivasi ekstrinsik dan keluarga menjadi motivasi ekstrinsik petani yang paling rendah dalam membudidayakan tanaman nilam.

Dari keempat indikator tersebut kelompok tani dan harga merupakan hal yang paling berpengaruh dalam memotivasi petani membudidayakan tanaman nilam bagi petani. Seperti yang disampaikan petani dalam kelompok tani anggota dapat saling bertukar informasi dan ilmu usahataninya. Begitu juga dengan harga saat ini menjadi indikator utama yang memotivasi petani dalam membudidayakan tanaman nilam. Kesembilan petani menyatakkan harga merupakan indikator yang sangat mempengaruhi motivasi ekstrinsik petani, karena jika harga naik petani bersemangat untuk mengembangkan nilam. Harga minyak atrsiri nilam juga berfluktuasi hingga saat ini, akan tetapi petani juga tetap membudidayakan karena untuk mempertahankan nilam dan indikator lainnya juga berpengaruh tinggi terhadap motivasi petani. Hal tersebut dijelaskan dalam Hendrastuti *et al*., (2012), harga minyak nilam di dalam negeri dipengaruhi oleh harga minyak nilam di pasar internasional. Situasi ini mengakibatkan fluktuasi harga minyak nilam domestik, yang pada gilirannya juga memicu perubahan harga bahan baku nilam.

Biaya Tetap

Biaya tetap merujuk pada biaya yang

dikeluarkan selama proses produksi dan tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan (Soekartawi, 2016). Analisis biaya tetap budidaya nilam di Desa Bencah dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Tetap Petani Nilam di Desa Bencah

No	Komponen	Total Biaya (RP)	Persentase (%)
1	Parang	9.000	7,18
2	Batu Asah	5.072	4,05
3	Ember	22.111	17,65
4	Cangkul	15.667	12,50
5	Gunting	12.667	10,11
6	Sabit	11.000	8,78
7	Teng Semprot	49.778	39,73
Rata-rata		125.295	100,00

Sumber: Olahan data primer, 2024

Berdasarkan data pada tabel 6, diketahui rata-rata biaya penyusutan alat yang terdiri dari parang, batu asah, ember, cangkul, gunting, sabit, dan teng semprot yaitu sebesar 125.295 per tahun. Biaya penyusutan terbesar yaitu biaya teng semprot dengan rata-rata sebesar Rp 49.778. Hal ini dikarenakan teng semprot digunakan petani dalam mengaplikasikan herbisida yang mana untuk membersihkan lahan dari gulma. Sedangkan biaya penyusutan yang terkecil yaitu biaya batu asah dengan rata-rata sebesar Rp 5.072. Hal ini dikarenakan batu asah digunakan untuk mengasah alat-alat seperti parang dan sabit, yang mana umur ekonomis batu asah cukup lama dengan harga yang terjangkau.

Biaya Variabel

Biaya Variabel yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh hasil produksi atau keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi variabel (Ibrahim *et al.*, 2021). Analisis biaya variabel meliputi biaya bibit, biaya herbisida, biaya pengadaan pupuk, dan upah tenaga kerja dan biaya sewa alat penyulingan. Adapun biaya variabel rata-rata budidaya nilam di Desa Bencah pada tabel 7.

Tabel 7. Rata-Rata Biaya Tetap Petani Nilam di Desa Bencah

No	Komponen	Total Biaya (RP)	Persentase (%)
1	Bibir	1.861.111	12,71
2	Pupuk	2.136.667	14,59
3	Herbisida	111.111	0,76
4	Tenga Kerja	922.917	6,30
5	Biaya Sewa Alat Penyulingan	9.614.815	65,64
Rata-rata		14.646.621	100,00

Sumber: Olahan data primer 2024

Berdasarkan data pada Tabel 7, dapat dilihat total rata-rata biaya variabel yaitu sebesar Rp 14.646.621 per tahun. Seperti yang diketahui biaya variabel dapat berubah-ubah tergantung dengan kondisi lingkungan. Biaya variabel yang paling banyak dikeluarkan yaitu biaya sewa alat penyulingan dengan rata-rata biaya sebesar Rp 9.614.815 per tahun. Hal ini terjadi karena biaya sewa alat yang besar adanya sistem bagi hasil dari pejualan minyak atsiri, yang mana pembagian hasil dengan perbandingan 2:1. Biaya variabel yang paling sedikit yaitu herbisida dengan rata-rata biaya sebesar Rp 111.111, yang mana petani nilam di Desa Bencah hanya menggunakan satu jenis peptisida yaitu herbisida dengan tujuan untuk mengendalikan pertumbuhan gulma atau tanaman yang tidak diinginkan.

Biaya Total

Biaya total merupakan jumlah dari biaya tetap dengan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani selama melakukan kegiatan budidaya (Sadhita, 2016). Biaya total dalam penelitian ini yaitu jumlah biaya tetap (biaya penyusutan peralatan) di tambah dengan biaya variabel (biaya bibit, biaya pupuk, biaya herbisida, biaya tenaga kerja, dan biaya sewa peralatan penyulingan. Biaya total produksi rata-rata dari budidaya nilam di desa Bencah dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Rata-Rata Biaya Total Budidaya Nilam di Desa Bencah

No	Jenis Biaya	Total Biaya (Rp/tahun)	Persen-tase (%)
1	Rata-rata biaya tetap	125.295	0,85
2	Rata-rata biaya variabel	14.646.621	99,15
Rata-rata biaya total		14.771.916	100,00

Sumber: Olahan data primer 2024

Berdasarkan data pada Tabel 8, menunjukkan bahwa biaya total rata-rata produksi yang dikeluarkan petani nilam sebesar Rp 14.771.916 per tahun. Biaya produksi yang paling besar dikeluarkan yaitu rata-rata biaya variabel sebesar Rp 14.664.621 per tahun dan biaya yang paling kecil dikeluarkan yaitu rata-rata biaya tetap sebesar Rp 125.295 per tahun. Pengeluaran biaya variabel lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran biaya tetap sejalan dengan penelitian Lestari *et al.*, (2023), pengeluaran untuk biaya variabel lebih tinggi dibandingkan dengan biaya tetap. Hal ini disebabkan oleh biaya variabel, seperti harga bibit, pupuk, herbisida, dan tenaga kerja, yang dikeluarkan petani setiap tahun dengan jumlah dan harga yang bervariasi. Perbedaan tersebut menyebabkan selisih yang cukup signifikan dibandingkan dengan biaya tetap, yang umumnya digunakan untuk pembelian sarana produksi yang tidak habis dalam satu kali masa tanam.

Penerimaan Total

Penerimaan total merupakan perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual produk yang dihasilkan (Sugiyono, 2019). Penerimaan petani nilam diperoleh dari jumlah produksi yang dihasilkan. Harga minyak atrsiri nilam mengikuti harga pasaran dan kualitas produk. Berikut ini dapat dilihat

data biaya penerimaan petani nilam di Desa Bencah pada tabel 9.

Tabel 9. Rata-Rata Penerimaan Petani Nilam di Desa Bencah

No	Keterangan	Jumlah
1	Rata-rata produksi (kg/tahun)	26,222222
2	Harga jual (Rp/kg)	1.100.000
Rata-rata penerimaan (Rp/kg/tahun)		28.844.444

Sumber: Olahan data primer 2024

Berdasarkan data pada Tabel 9, menunjukan bahwa rata-rata penerimaan petani nilam yang diperoleh dari budidaya nilam berkisar Rp 28.844.444 per tahun. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa besar kecilnya penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi. Responden yang memperoleh produksi tinggi maka akan mendapatkan penerimaan yang lebih besar dan kebalikan untuk responden dengan jumlah produksi yang rendah akan mendapatkan penerimaan yang lebih kecil.

Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari suatu usaha dan dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi. Dengan kata lain, pendapatan diperoleh dengan mengurangi penerimaan kotor dengan biaya produksi, sehingga menghasilkan pendapatan bersih (Sugiyono, 2019). Berikut ini hasil pendapatan petani dari budidaya nilam di Desa Bencah dapat dilihat pada Tabel 10.

No	Keterangan	Jumlah
1	Rata-rata penerimaan	28.844.444
2	Rata-rata biaya produksi	14.418.331
Rata-rata pendapatan		14.426.113

Sumber; Olahan data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 10, rata-rata pendapatan petani nilam dari budidaya nilam di Desa Bencah mencapai Rp 14.426.113 per tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa total penerimaan lebih besar dibandingkan dengan total biaya produksi. Seperti yang dijelaskan oleh Latuan dan Mapada (2020), jika total penerimaan melebihi biaya produksi, maka hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani dapat mencukupi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses budidaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uaraian hasil dan pembahasan pada penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses budidaya nilam meliputi beberapa tahapan yang dimulai dari pembibitan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pascapanen. Pascapanen dilakukan dengan cara pengeringan, perajangan, dan penyulingan untuk menghasilkan minyak nilam.
2. Motivasi petani dalam membudidayakan tanaman nilam di Desa Bencah terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik menunjukkan pengaruh yang lebih besar (57,41%) dibandingkan motivasi intrinsik (42,59%).
3. Faktor utama yang mempengaruhi pendapatan petani dalam membudidayakan nilam adalah jumlah produksi dan harga jual minyak atsiri nilam yang berfluktuasi di pasar.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyanti, Suherman, dan Sartika, I. R. D. 2017. *Respon Pertumbuhan Bibit Nilam Aceh (Pogostemon cablin Benth) Klon Sidikalang pada Media Tanam Subsoil dengan Pemberian Pati Beras dan Pupuk Hayati*. Jurnal Kultivasi, 16(3).

Emmyzar, dan Ferry, Y. 2004. *Pola Budidaya untuk Peningkatan Produktifitas dan Mutu Tanaman Nilam (Progostemon cablin Benth).* Prosiding. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat Bogor. Perkembangan Teknologi TRO, 26(2), 52–61.

Ginting, Z., Clarita, S., dan Dewi, R. 2022. *Pemanfaatan Minyak Nilam (Pogostemon Cablin Benth) dalam Pembuatan Lilin Aromaterapi*. Jurnal Teknologi Kimia Unimal, 11(2), 157. https://doi.org/10.29103/jtku.v11i2.3609

Halfin, L. O., Salahuddin, dan Wunawarsih, I. A. 2017. *Motivasi Petani dalam Membudidayakan Tanaman Nilam (Pogostemo cablin Benth) di Desa Kilambibito Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna*. Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian, 2(1), 10–14.

Hendrastuti, Eriyatno, Rusli, M. S., dan Soedarsono, J. W. 2012. *Optimasi Penentuan Kesepakatan Harga Nilam pada Rantai Pasok Minyak Atsiri di Kabupaten Kuningan*. Agrointek, 6(1), 16–21.

Huda, F. A., Meitasari, D., dan Widyawati, W. 2021. *Analisis Daya Saing Ekspor Minyak Atsiri Nilam (Patchouli Essential) Indonesia di Pasar Internasional dengan Negara Brazil, Amerika Serikat, Meksiko, dan Prancis Periode 2001-2018.* Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis, 5, 1069–1085.

Ibrahim, R., Halid, A., dan Yuriko Boesoekoe. 2021. *Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha tani Padi Sawah*. Jurnal Ilmiah Agribisnis, 5(3), 40.

Kementerian Pertanian. 2020. *No Title*. Kementrian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan. https://ditjenbun.pertanian.go.id/harumnya nilam-primadona-dunia/

Latuan, E., dan Mapada, N. W. 2020. *Analisis Pendapatan Usahatani Sawi di Desa Petleng Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor.* Universitas Tribuana Kalabahi.

Lestari, N. M., Artini, N. ., dan Yudhari, I. 2023. *Kontribusi Usahatani Sawi Hijau terhadap Pendapatan Petani di Desa Bangli, Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan*. Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata, 12(2), 779.

Mangun, H. M. ., Waluyo, H., dan S, A. P. 2012. *Nilam*. Penebar Swadaya.

Nuryani, Hobir, dan Syukur. 2013 *Karakteristik dan Potensi Varietas Nilam Sidikalang*. Balai

Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik (Balitro), Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

Sadhita. 2016. *Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Padi Organik (Kasus Desa Kabonangung dan Desa Selopamiro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul*. Universitas Bandar Lampung.

Sahlim. 2023. *Penanaman Stek Pucuk Tanaman Nilam (Progostemon cablin benth) dengan Teknik Sungkup Menggunakan Gelas Plastik*. *Jurnal Suluh Tani*, *1*, 64–70.

Sahwalita dan Herdiana, N. 2016. *Budidaya Nilam (Pogostemon cablin Benth.) dan Produksi Minyak Atsiri*. Indian Medicinal Plants.

Soekartawi. 2016. *Ilmu Usahatani*. Universitas Indonesia (UI Press).

Sudjana. 2017. *Metode Statistika*. Tarsito.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alphabet.

Taha, dan Alam. 2016. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Industri Minyak Nilam di Desa Lumbutarombo Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala*. Jurnal Agrotekbis, 4, 719–724.

Zainal, V. R., Ramly, M., Mutis, T., dan Arafah, W. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan : dari Teori ke Praktik*. Rajawali Press.